

Hierarki Kebutuhan Tokoh Takamiya Naho dalam Anime *Orange*: Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow

Syahkila Zaufa^{1*}, Sri Oemiati²

Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia

Received: 07-08-2025; Revised: 15-10-2025; Accepted: 24-10-2025; Available Online: 30-10-2025

Published: 31-10-2025

Abstract

This study is based on the phenomenon in the anime Orange, which depicts the psychological dynamics of the main character, Naho Takamiya, in facing life challenges and interpersonal relationships. The issue raised in this study is how Abraham Maslow's hierarchy of needs is reflected through the behaviour and dialogue of the character. This study aims to describe Abraham Maslow's humanistic psychology theory in the anime Orange. The method used is qualitative descriptive with data collection techniques conducted through observation and documentation. The data analysed consists of dialogues related to Abraham Maslow's hierarchy of needs. The results show that Naho Takamiya fulfils all five levels of needs according to Maslow's theory: physiological needs, safety needs, love and belonging needs, esteem needs, and self-actualisation needs. This study shows that character development in fictional works can be analysed through a psychological perspective.

Keywords: *Abraham Maslow's Theory; Humanistic Psychology; Hierarchy of Needs; Orange Anime, Naho Takamiya's Character*

Abstrak

Penelitian ini berdasarkan fenomena dalam anime *Orange* yang menggambarkan dinamika psikologis karakter utama, Naho Takamiya dalam menghadapi tantangan hidup dan hubungan interpersonal. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana hierarki kebutuhan Abraham Maslow tercermin melalui perilaku dan dialog karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengaplikasikan teori psikologi humanistik Abraham Maslow dalam anime *Orange*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Data yang dianalisis berupa *scene* dan dialog-dialog yang berkaitan dengan hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Naho Takamiya memenuhi kelima tingkatan kebutuhan menurut teori Maslow: kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan cinta dan keterikatan, kebutuhan penghargaan diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengembangan karakter dalam karya fiksi dapat dianalisis melalui perspektif psikologis.

Kata Kunci: *Teori Abraham Maslow; Psikologi Humanistik; Hierarki Kebutuhan; Anime Orange, Karakter Naho Takamiya*

¹ Corresponding Author. E-mail: 312202201073@mhs.dinus.ac.id

Telp: +62812-7527-6735

Copyright ©2025, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

e-ISSN: 2581-0960, p-ISSN: 2599-0497

How to cite (APA): Zaufa, S., & Oemiati, S. (2025). Hierarki Kebutuhan Tokoh Takamiya Naho dalam Anime Orange: Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *KIRYOKU*, 9(2), 672-684. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i2.672-684>

DOI: <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i2.672-684>

1. Pendahuluan

Sastra adalah bentuk ekspresi manusia, baik lisan maupun tulisan yang berlandaskan pemikiran, pengalaman, pendapat, perasaan, dan diwujudkan dalam karya imajinatif, refleksi realitas, atau fakta asli yang disajikan secara estetik melalui bahasa (Jayanti et al., 2022). Karya sastra sebagai hasil dari karya manusia memuat nilai-nilai estetika dan cerminan kehidupan, baik yang dialami secara langsung atau tidak oleh penciptanya (Febrianty, 2016). Seiring berkembangnya waktu dan kemajuan teknologi informasi, berbagai karya sastra kini diadaptasi ke dalam bentuk audio-visual, salah satunya melalui media film animasi (Serafine et al., 2024). Film animasi merupakan film yang berakar dari dua ranah keilmuan, yaitu film yang bertumpu pada bidang audio-visual dan animasi yang bersumber dari aspek objek grafis (Sandi, 2021). Film animasi telah berkembang dalam berbagai variasi, seperti *Inside Out* dan *Frozen*. Perkembangan ini kemudian melahirkan bentuk animasi yang lebih khusus, yakni anime. Anime adalah animasi Jepang yang berasal dari serapan kata “animeshion” dalam bahasa Inggris, tetapi di luar Jepang penyebutan kata anime digunakan secara khusus untuk mengacu pada seluruh bentuk animasi yang diproduksi di Jepang (Maulana, 2017). Anime bukan hanya sebatas ditujukan kepada anak-anak, melainkan juga orang dewasa yang dapat disesuaikan dengan genre anime yang disajikan (Indriani & Santoso, 2024).

Salah satu anime bertemakan psikologi yaitu anime *Orange* yang mengisahkan Takamiya Naho, seorang siswi SMA yang menerima surat misterius dari dirinya di masa depan. Surat yang ditulis sepuluh tahun ke depan memberikan informasi penting untuk membantunya mengambil keputusan demi mencegah nasib buruk teman sekelasnya, Kakeru Naruse, siswa pindahan dari Tokyo yang berjuang dengan masalah emosional akibat masa lalu yang kelam. Dalam surat tersebut, Naho diingatkan untuk lebih peka terhadap perasaan Kakeru, yang terancam tanpa dukungan. Meskipun ragu, Naho mulai mengikuti petunjuk dalam surat dengan harapan dapat mengubah nasib Kakeru dan mencegah tragedi yang dapat menimbulkan penyesalan. Bersama teman-temannya, Naho berusaha mendekati Kakeru untuk memberikan dukungan saat menghadapi kesedihan dan tantangan, serta membangun ikatan yang lebih kuat. Sikap dan tindakan Naho yang berusaha untuk memperbaiki tindakan di masa lalu agar lebih baik di masa depan dapat diteliti dengan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow karena perkembangan karakter Naho menunjukkan proses kepuasan kebutuhan berjenjang, dimulai dari kebutuhan yang mendasar yakni, kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri.

Mengutip dari Maslow, psikologi humanistik lebih mengacu pada gambaran manusia sehat, kreatif, dan mampu mengaktualisasikan diri (Alwisol, 2012). Maslow dalam (Rahmawati, 2018) mengemukakan bahwa terdapat lima tingkat hierarki kebutuhan manusia di antaranya adalah kebutuhan bertingkat terstruktur atas kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan dimiliki dan cinta, kebutuhan harga diri, dan aktualisasi diri. Maslow, sebagaimana dikutip (Apriliani et al., 2023), menempatkan kebutuhan fisiologis sebagai hierarki pertama yang meliputi, kebutuhan akan makanan, tempat tinggal, udara, kebutuhan seksual, istirahat, dan lainnya. Hierarki kedua yang dikemukakan Maslow dalam

(Shahara et al., 2024), menjelaskan bahwa setelah kebutuhan fisiologis tercapai, manusia akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan rasa aman, yang mencakup penjagaan fisik, merasa aman, kestabilan, kebergantungan, terlepas dari berbagai ancaman, ketakutan, gangguan kesehatan, kecemasan, kerusakan, dan bencana alam.

Hierarki ketiga adalah kebutuhan dimiliki dan cinta. Menurut (Maslow, 1984) jika kebutuhan fisiologis dan rasa aman telah terpenuhi, maka akan muncul dorongan untuk memenuhi kebutuhan akan cinta, kasih sayang, dan rasa. Hierarki keempat yang muncul setelah kebutuhan dimiliki dan cinta terpenuhi ialah kebutuhan harga diri. Maslow, sebagaimana dikutip (Rostanawa, 2018), menjelaskan bahwa setiap manusia mempunyai dua jenis kebutuhan penghargaan diri, yakni kebutuhan yang lebih rendah dan lebih tinggi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Maslow dalam (Alwisol, 2012) bahwa penghargaan diri yang lebih rendah di antaranya yaitu, menghargai diri sendiri. Sedangkan penghargaan diri yang lebih tinggi salah satunya adalah penghargaan dari orang lain.

Hierarki kelima adalah aktualisasi diri, yang tidak dipandang sebagai titik akhir, tetapi perjalanan berkelanjutan dari pengembangan pribadi dan realisasi potensi (Ghaleb, 2024). Maslow dalam (Asmaya & Najid, 2018) menjelaskan bahwa proses aktualisasi adalah perkembangan dan penemuan dalam pencarian identitas diri, berkembangnya potensi-potensi yang ada, dengan makna untuk menjadi manusia yang sepenuhnya utuh.

Penulis mengidentifikasi sejumlah penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan teori hierarki kebutuhan yang diuraikan oleh Abraham Maslow antaranya penelitian yang dilakukan oleh (Serafine et al., 2024) dengan judul “*Analisis Hierarki Kebutuhan Tokoh Miyori Dalam Anime Miyori No Mori*”. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tokoh Miyori telah mencapai aktualisasi berkat usaha dan tekadnya setelah memenuhi tahapan hierarki kebutuhan Abraham Maslow mencakup kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan dimiliki dan cinta, kebutuhan akan penghargaan, serta kebutuhan aktualisasi diri. Penelitian lain yang menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow dilakukan oleh (Falikha & Oemiati, 2024) dengan judul “*Hierarki Kebutuhan Tokoh Handa Seishuu Dalam Live Action Anime “Barakamon”: Psikologis Abraham Maslow*”. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tokoh Handa Seishuu memenuhi lima tingkatan dalam hierarki kebutuhan Abraham Maslow yang menggambarkan pencarian jalan menuju aktualisasi diri melalui pemenuhan kebutuhan dasar hingga yang tertinggi.

Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji dengan memanfaatkan teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow, penelitian ini memiliki ketidaksamaan dari segi objek yang digunakan. Dalam hal ini, anime *Orange* yang merupakan adaptasi dari manga berjudul *Orange* dipilih sebagai sumber data. Anime ini menampilkan berbagai fenomena psikologis, seperti rasa penyesalan, tekanan dalam pengambilan keputusan, kebutuhan akan dukungan sosial, serta perjuangan tokoh Takamiya Naho dalam menghadapi dilema hidup dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Fenomena-fenomena tersebut relevan untuk dianalisis menggunakan teori Maslow karena menggambarkan proses pemenuhan kebutuhan mulai dari fisiologis, rasa aman, kebutuhan akan cinta, penghargaan diri, hingga pencapaian aktualisasi diri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi celah kajian terdahulu yang belum banyak mengeksplorasi anime *Orange* dalam kerangka Maslow, tetapi juga berkontribusi dalam memperlihatkan bagaimana teori hierarki kebutuhan dapat menjelaskan dinamika psikologis tokoh remaja dalam karya sastra berbentuk anime.

2. Metode

Penelitian ini menerapkan metode berupa kualitatif deskriptif. Mengutip dari Boeree, metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang menyajikan hasil analisis dalam bentuk uraian verbal atau deskriptif, bukan melalui representasi numerik atau statistik (Widianingsih et al., 2023). Data yang dikumpulkan berupa potongan dialog, perilaku, dan *scene* dari anime *Orange*. Objek data dalam penelitian ini mencakup berbagai aspek kehidupan yang terdapat dalam anime *Orange*, yang menggambarkan realitas tokoh utama, Takamiya Naho yang berkaitan dengan lima tingkatan kebutuhan menurut teori Abraham Maslow.

Ratna, sebagaimana dikutip (Rifandi & Arianingsih, 2022), mengemukakan bahwa analisis deskriptif dilakukan dengan menjelaskan data atau fakta-fakta terlebih dahulu, kemudian dilakukan tahap analisis untuk menafsirkan dan memahami makna dari data tersebut. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dialog tokoh dan *scene* yang memberikan penjelasan mengenai hubungan antara dialog tersebut dengan aspek-aspek yang terkait dengan teori kebutuhan Abraham Maslow. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan teori psikologi humanistik yang dikembangkan oleh Abraham Maslow. Data yang menjadi acuan dasar dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa *anime* berjudul *Orange* yang pertama kali dirilis di Jepang pada 3 Juli 2016, yang merupakan karya Ichigo Takano. Adapun data sekunder dalam penelitian ini dari beragam referensi, seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang dikaji.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kebutuhan Fisiologis

3.1.1 Makan

Dialog 1

- 翔 : カレーパン。交換して、メロンパンと。
Karee pan. Koukanshite, meronpan to.
 Roti kari. Aku akan menukar milikmu dengan roti melon.
- 菜穂 : うん。
Un.
 Baiklah
- 菜穂 : もしかしてばれていた？カレーパンほしいそうなのばれていた？
Moshikashite bareteita? Karee pan hoshii sou na no barete ita?
 apakah dia tahu? Apa dia tahu bahwa aku ingin roti kari?



Gambar 1. Naho menginginkan roti kari (Episode 1, 09:57)

Kutipan scene pada gambar 1 dan dialog 1 menggambarkan Naho yang memegang roti melon pemberian Suwa, sementara dalam hati, Naho mengaku lebih menyukai roti kari dari toko keluarga Azusa. Kakeru yang peka kemudian menawarkan pertukaran roti sehingga Naho memperoleh roti yang diinginkannya. Adegan ini memperlihatkan pemenuhan kebutuhan fisiologis, bukan hanya sebatas makan untuk menghilangkan rasa lapar, melainkan juga mendapatkan kepuasan melalui makanan yang sesuai dengan preferensinya. Hal ini membuktikan bahwa Naho telah memenuhi kebutuhan fisiologis akan makan berdasarkan kepuasan untuk dapat memakan roti yang disukainya.

3.1.2 Minum

Dialog 2

- 翔 : 菜穂は？
Naho wa?
 Kalau Naho?
- 菜穂 : ええ？あ、私いいよ。いらない。
Ee? Watashi ii yo. Iranai.
 Eh? Aku tidak apa-apa. Tidak perlu.
- 翔 : 本当に？
Hontou ni?
 Benarkah?
- 菜穂 : え？
E?
 Eh?
- 翔 : はい、何がいい？
Hai, nani ga ii?
 Baiklah, apa yang kamu mau?
- 菜穂 : あ、じゃあ....何でも。
A, jaa... nandemo.
 Kalau begitu, apa saja.
- 翔 : 缶コーヒーでも？お汁粉でも？
Kan koohii de mo? Oshiruko de mo?
 Mau minuman kaleng? Atau sup kacang merah?



Gambar 2. Naho sedang meminum jus jeruk di kamar (Episode 3, 16:46)

菜穂 : オレンジジュース。
Orenji juusu.
 Mau jus jeruk.

(Episode: 3, 10:11)

Kutipan *scene* pada gambar 2 dan dialog 2 menampilkan ketika Naho mengungkapkan keinginannya untuk meminum jus jeruk. Seperti yang disajikan dalam dialog 2 dimana Naho menolak untuk membeli minuman karena merasa tidak membutuhkannya. Namun, setelah Kakeru yang kalah dalam taruhan harus membelikan minuman untuk Naho dan teman-temannya, Kakeru mendorong Naho untuk menyebutkan minuman yang diinginkan. Akhirnya, Naho menyatakan bahwa dirinya menginginkan jus jeruk. Hal tersebut kemudian diperlihatkan dalam gambar 2, ketika Naho meminum jus jeruk tersebut di kamarnya setelah pulang sekolah. Adegan ini menunjukkan bahwa Naho telah memenuhi kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan dasar manusia untuk minum, melalui keinginannya terhadap jus jeruk.

3.1.3 Tempat Tinggal

Dialog 3

お母さん: 菜穂、帰っての？お焼きあるはよ。お味噌とナスと南瓜。
Naho, kaette no? Oyaki aru wa yo. Omiso to, nasu to, kabocha.
 Naho, sudah pulang? Ada pangsit, lho. Ada miso, terong, dan juga labu.
 菜穂 : 今日はいいや。
Kyou wa ii ya.
 Hari ini aku tidak mau.

(Episode 3, 15:58)

Kutipan *scene* pada gambar 3 dan dialog 3 merepresentasikan keseharian Naho dalam lingkup keluarganya di rumah. Pada gambar 3, menampilkan Naho yang sedang mengenakan sepatu sebelum berangkat ke sekolah di *genkan*, yaitu ruang transisi kecil di pintu masuk setiap rumah di Jepang. Adegan ini menunjukkan bahwa Naho sedang berada di rumah yang menjadi tempat tinggalnya. Sementara itu, dialog 3 menunjukkan interaksi ketika ibu Naho menanyakan kepulangan Naho yang mengisyaratkan bahwa Naho memiliki tempat yang pasti untuk kembali setelah menyelesaikan aktivitas sekolah, yaitu rumah. Dengan demikian kutipan *scene* pada gambar 3 dan dialog 3 dapat ditafsirkan sebagai pemenuhan kebutuhan fisiologis dalam hierarki Maslow dalam aspek tempat tinggal.



Gambar 3. Naho yang sedang memakai sepatu di *genkan* sebelum berangkat ke sekolah (Episode 1, 02:53)

3.2 Kebutuhan Rasa Aman (*Safety and Security Needs*)

Dialog 4

翔 : 救急車です。足見せて。

Kyuukyusha desu. Ashi misete.

Ini ambulans. Tolong perlihatkan kakimu.

菜穂 : いいよ。

Iiyo.

Tidak perlu.

翔 : そこ座って。靴擦れしている消毒するよ。

Soko suwatte. Kutsudzure shite iru shoudoku suru yo.

Silakan duduk di sana. Karena ada yang melepuh, aku akan mendisfeksinya.

菜穂 : いった！

Itta!

Aduh!

翔 : ちゃんと言いなよサイズ間違えたって。

Chanto iina yo saizu machigaetatte.

Katakan saja kalau kamu salah ukuran (sepatu).

菜穂 : うん... でも、体育の授業だから平気だよ。今頃いうのも遅いしね。我慢する。

Un... Demo, taiiku no jugyou dakara heikida yo. Imagoro iu no mo osoishi ne. Gaman suru.

Ya... Tapi ini sedang kelas olahraga, jadi tidak masalah. Sudah terlambat untuk mengatakannya sekarang. Aku akan menahannya.

Kutipan *scene* pada gambar 4 dan dialog 4 menampilkan situasi ketika Kakeru menunjukkan kepeduliannya terhadap Naho yang mengalami luka lecet di kaki akibat salah ukuran sepatu. Kakeru segera meminta Naho untuk memperlihatkan kakinya, kemudian membersihkannya dengan cairan disinfektan agar luka tersebut tidak semakin parah. Meskipun Naho sempat menolak dan berusaha menahan rasa sakitnya, Kakeru tetap dengan lembut menolongnya. Melalui tindakan tersebut, Naho telah memperoleh rasa aman secara fisik karena mendapat perhatian dan perlindungan dari Kakeru. Adegan ini menunjukkan bahwa Kakeru telah membantu memenuhi kebutuhan rasa aman Naho, sebagaimana dijelaskan dalam hierarki kebutuhan Maslow, yaitu kebutuhan akan perlindungan dari ancaman fisik maupun rasa sakit.



Gambar 4. Kakeru yang sedang mengobati kaki Naho (Episode 1, 18:50)

3.3 Kebutuhan Dimiliki dan Cinta (*Love and Belonging Needs*)

Dialog 5

菜穂 : 翔、死なないで。翔を失いたくない。あたしもかけることが好き。好きだからぜったにいないならないで。

Kakeru, shinanai de. Kakeru o ushinaitakunai. Atashi mo kakeru koto ga suki. Sukidakara ze tta ni inaku naranaide.

Kakeru, jangan mati. Aku tidak ingin kehilanganmu. Aku juga menyukai Kakeru. Aku menyukaimu jadi tolong jangan menghilang begitu saja.

Kutipan *scene* pada gambar 5 dan dialog 5 menunjukkan keputusan Naho untuk mengungkapkan perasaannya kepada Kakeru. Dalam adegan tersebut, Naho secara terbuka menyatakan bahwa Naho tidak ingin kehilangan Kakeru serta mengakui perasaan cintanya yang selama ini dipendam. Melalui tindakannya, Naho berupaya membangun ikatan yang lebih erat dan mendapatkan pengakuan emosional dari orang yang disayangi. Adegan ini menggambarkan bahwa Naho telah memenuhi kebutuhan akan dimiliki dan cinta, sebagaimana dijelaskan dalam hierarki kebutuhan Maslow yang berkaitan dengan rasa memiliki, kasih sayang, dan hubungan emosional dengan orang lain.

3.4 Kebutuhan Harga Diri (*The Esteem Needs*)

3.4.1 Penghargaan dari Diri Sendiri

Dialog 6

翔 : かして。結んであげる。

Kashite, musunde ageru.

Berikan, aku akan ikatkan untukmu.

菜穂 : いい、いい。

Ii.. Ii.

Tidak perlu..

翔 : いいから、いいから。

Ii kara, ii kara.

Sudah, tidak apa-apa, kok.



Gambar 5. Naho menyatakan perasaan kepada Kakeru (Episode 7, 20:36)



Gambar 6. Naho sedang mengikat *headband* (Episode: 9, 12:06)

Kutipan *scene* pada gambar 6 dan dialog 6 memperlihatkan situasi ketika Kakeru menawarkan bantuan untuk mengikatkan *headband* (ikat kepala) milik Naho. Namun Naho merespons dengan penolakan karena merasa mampu melakukannya sendiri. Penolakan ini menunjukkan sikap kemandirian Naho dalam melakukan hal sederhana tanpa bergantung pada orang lain selama masih mampu melakukan sesuatu secara sendiri. Sikap tersebut mencerminkan pemenuhan kebutuhan penghargaan diri sebagaimana dijelaskan dalam hierarki kebutuhan Maslow, yaitu kebutuhan tingkat keempat yang berkaitan dengan rasa percaya diri, kemandirian, serta penghargaan terhadap kemampuan diri sendiri. Melalui adegan ini, terlihat bahwa Naho telah mencapai bentuk penghargaan diri yang bersumber dari dalam dirinya melalui keyakinan akan kemampuannya sendiri.

3.4.2 Penghargaan dari Orang Lain

Dialog 7

翔 : 菜穂にプレゼント。俺に弁当作ってくれて、朝起こしてくれて、ありがとう。

Naho ni purezento. Ore ni bentou tsukutte kurete, asa okoshitekurete, arigatou.

Hadiah dariku untukmu, Naho. Kamu sudah membuatkan bekal untukku dan membangunkanku di pagi hari, terima kasih.

Kutipan *scene* pada gambar 7 dan dialog 7 menggambarkan momen ketika Kakeru memberikan hiasan rambut kepada Naho. Sebagai bentuk ungkapan terima kasih dan penghargaan atas perhatian yang telah diberikan oleh Naho pada Kakeru karena merasa terbantu sejak Naho membuatkan bekal dan membangunkan Kakeru di pagi hari. Tindakan Kakeru ini menunjukkan bahwa Naho telah memperoleh penghargaan dari orang lain atas usaha dan perhatian yang ditunjukkan. Adegan ini mencerminkan pemenuhan kebutuhan akan penghargaan diri dari orang lain sebagaimana dijelaskan dalam hierarki kebutuhan Maslow yang berkaitan dengan rasa dihargai, diakui, dan diapresiasi oleh orang lain.



Gambar 7. Naho menerima hadiah dari Kakeru (Episode 5, 04:03)



Gambar 8. Naho menemui Kakeru untuk memberikan cokelat (Episode 13, menit 07:28)

Copyright ©2025, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

e-ISSN: 2581-0960, p-ISSN: 2599-0497

3.5 Kebutuhan Aktualisasi Diri (*The Actualitation Needs*)

Dialog 8

菜穂 : チョコが大事なんじゃない。変えなきゃ、どうしても変えなきゃいけないんだ。

Choko ga daiji nan janai. Kaenakya, doushitemo kaenakya ikenainda.

Bukan cokelatnya yang penting, Harus berubah, bagaimanapun harus berubah (masa depan).

菜穂 : 翔、渡したいものがあつたんだけど。今持ってなくて、ごめん。でも必ず私から。もう少し待ててくれる？

Kakeru, watashitai mono ga atta ndakedo. Ima mottenakute, gomen. Demo kanarazu watashi kara. Mōsukoshi matete kureru?

Kakeru, ada sesuatu yang ingin kuberikan padamu (cokelat). Aku sedang tidak membawanya sekarang, maaf. Tapi aku pasti akan memberikannya padamu. Bisakah kau menunggu sedikit lebih lama?

翔 : いいよ、別に。俺いらない。じゃあ。

Iiyo, betsuni. Ore iranai. Jaa.

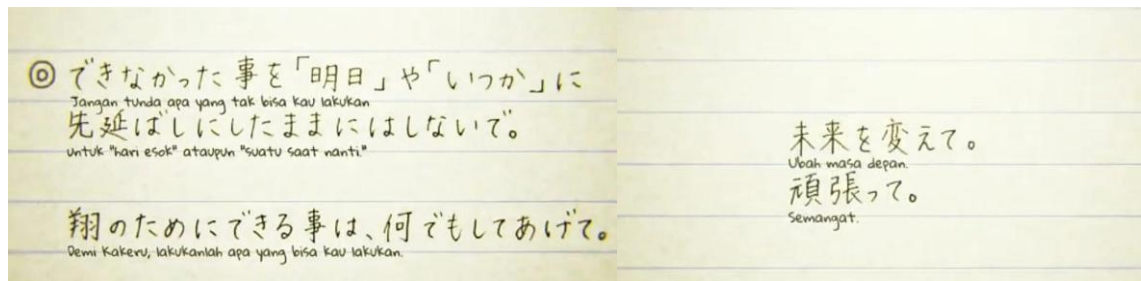
Tidak apa-apa, sebenarnya. Aku tidak membutuhkannya. Sampai jumpa.

菜穂 : 待って、少しだけでもいいから。今話したい。豪快したくないから。

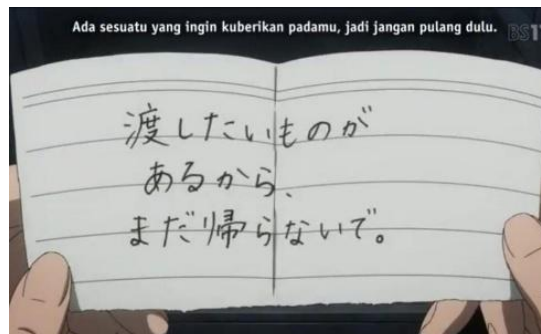
Matte, sukoshi dakedemo ii kara. Ima hanashitai. Goukaishita kunaikara.

Tunggu dulu, walaupun hanya sebentar. Aku mau bicara sekarang karena aku tidak ingin menyesalinya.

(Episode 13, menit 06:56)



Gambar 9. Potongan surat dari Naho di masa depan (Episode 13. Menit 05:03)



Gambar 10. Catatan dari Naho yang diletakkan di loker sepatu Kakeru (Episode 13, menit 07:11)

Kutipan *scene* pada gambar 8 dan dialog 8 memperlihatkan situasi ketika Naho berkeinginan memberikan coklat kepada Kakeru pada hari *Valentine* (hari kasih sayang). Naho bertekad untuk melakukannya karena pada masa lalu dia gagal memanfaatkan berbagai kesempatan, yang kemudian berakhir dengan penyesalan. Melalui dorongan dari surat yang dikirimkan Naho dari masa depan, sebagaimana ditunjukkan pada gambar 9, muncul kesadaran untuk memperbaiki kesalahan yang terjadi di masa lalu dengan bertindak sesuai dengan keinginan dan keyakinan pribadi. Kesadaran tersebut tampak ketika Naho menyatakan bahwa yang terpenting bukanlah benda yang akan diberikan karena saat Naho berlari untuk menemui Kakeru, coklat yang akan diberikan telah rusak karena terjatuh. Ketika bertemu, Naho memutuskan untuk tidak memberikan coklat tersebut dan menyembunyikan di balik punggung. Naho menegaskan bahwa dia akan segera memberikannya kembali. Bagi Naho, yang terpenting adalah tekad untuk bertemu dengan Kakeru agar dapat mengubah masa depan dan tidak mengalami hal yang sama dengan masa lalu serta dapat kembali berinteraksi setelah mereka saling menghindar sejak malam tahun baru akibat kesalahpahaman.

Selain itu, seperti terlihat pada gambar 10, Naho juga meletakkan sebuah catatan kecil di loker sepatu Kakeru dengan tujuan agar Kakeru menunggu kedatangan Naho sehingga mereka dapat bertemu dan berbicara secara langsung. Upaya tersebut bertujuan untuk memperbaiki hubungan yang sempat renggang agar kembali seperti semula. Setelah Naho dan Kakeru berbicara secara jujur dan terbuka, keduanya berhasil memperbaiki hubungan. Kakeru juga mengungkapkan keinginannya untuk menerima coklat tersebut meskipun sudah rusak. Adegan tersebut mencerminkan proses aktualisasi diri Naho yang dicerminkan dengan keberanian untuk bertindak sesuai keyakinan pribadi, mengatasi penyesalan masa lalu serta berusaha memperbaiki diri dan keinginannya untuk berdamai juga memperbaiki komunikasi dengan Kakeru.

Analisis karakter dari beberapa dialog oleh tokoh Takamiya Naho dan data pendukung dari aksi serta dialog dari tokoh Kakeru Naruse dalam anime *Orange* telah membuat Naho memenuhi hierarki kebutuhan yang memuat kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan dimiliki dan cinta, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.

4. Kesimpulan

Berdasarkan temuan analisis mengenai pemenuhan kebutuhan tokoh Takamiya Naho pada anime *Orange*, penulis menyimpulkan bahwa hierarki kebutuhan Naho telah memenuhi lima tingkatan kebutuhan sesuai dengan teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow. Kebutuhan fisiologis yang telah dipenuhi oleh Naho meliputi makan, minum, dan tempat tinggal. Kebutuhan akan rasa aman tercermin melalui perhatian dan kepedulian yang diberikan oleh Kakeru. Kebutuhan dimiliki dan cinta yang telah dipenuhi Naho Takamiya berupa pengungkapan rasa suka kepada Kakeru. Kebutuhan harga diri yang telah dipenuhi oleh Naho Takamiya, baik dalam penghargaan dari diri sendiri yang diperlihatkan Naho dengan sikap kemandirian dan penghargaan dari orang lain, yaitu pengakuan dan apresiasi atas perbuatan yang dilakukan Naho dalam membantu Kakeru. Terakhir, proses aktualisasi diri yang telah terpenuhi melalui upayanya mengatasi penyesalan masa lalu, memperbaiki diri, serta berusaha berdamai dan membangun kembali komunikasi dengan Kakeru. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sejalan dengan teori psikologi humanistik Abraham Maslow yang menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan manusia berlangsung secara bertahap dan saling berkaitan, hingga mencapai tingkat aktualisasi diri.

Referensi

- Alwisol. (2012). *PSIKOLOGI KEPERIBADIAN EDISI REVISI*. Malang: Penerbit UMM Press.
- Apriliani, A., Oemiati, S., & Furisari, P. (2023). Hierarki Kebutuhan Tokoh Sou Sakura Dalam Drama Silent Psikoanalisis Abraham Maslow. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra*, 155–163.
- Asmaya, S., & Najid, D. M. (2018). Kebutuhan Bertingkat Tokoh Fajar Dalam Novel Kabut Kota Karya Ichsan Saif (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 5(2), 1–10.
- Falikha, S., & Oemiati, S. (2024). Hierarki Kebutuhan Tokoh Handa Seishuu Dalam *Live Action Anime “Barakamon”*: Psikoanalisis Abraham Maslow. *Kiryoku*, 8(2), 532–543. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v8i2.532-543>
- Febrianty, F. (2016). Representasi Samurai Sebagai Kelas Atas Dalam Stratifikasi Sosial Masyarakat Jepang Di Zaman Edo Dalam Novel Tokaido Inn karya Dorothy Dan Thomas Hoobler. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 14(1), 29–40. <https://doi.org/10.34010/miu.v14i1.175>
- Ghaleb, B. D. S. (2024). Towards A Dynamic Model of Human Needs: A Critical Analysis of Maslow’s Hierarchy. *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science*, 2(3), 1028–1046. <https://doi.org/10.59653/ijmars.v2i03.674>
- Indriani, E. F., & Santoso, B. (2024). Perwujudan Konsep On Pada Tokoh Frieren dan Heiter Dalam Anime Sousou No Frieren Karya Kanehito Yamada. *Kiryoku*, 8(2), 268–279. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v8i2.268-279>
- Jayanti, F., Suratisna, & Permanasari, D. (2022). Kemampuan menulis puisi modern dengan menggunakan media musik pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Gedong Tataan. *Skripsi*.
- Maulana, D. Y. D. (2017). ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH YUKI DAN AME DALAM ANIME OOKAMI KODOMO NO AME TO YUKI KARYA MAMORU HOSODA KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA 細田守が制作したアニメ「おおかみこどもの雨と雪」の雨と雪という登場人物の性格分析：心理文芸研究. *Skripsi*.
- Maslow, A. H. (1984) *MOTIVASI DAN KEPERIBADIAN*. Jakarta: PT. PUSTAKA BINAMAN PRESSINDO.
- Rahmawati, N. (2018). Aspek Hierarki Kebutuhan Bertingkat Tokoh Utama Dalam Novel Vegetarian Karya Han Kang: Kajian Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Sapala*, 5(2), 1-7.
- Rifandi, A. N., & Arianingsih, A. (2022). Proses Aktualisasi Diri Tokoh Tabata Kaede Dalam Novel Aokute, Itakute, Moroi Karya Sumino Yoru. *MAHADAYA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 197–206. <https://doi.org/10.34010/mhd.v2i2.8263>
- Rostanawa, G. (2018). Hirarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Pulang dan Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *ELite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature*, 1(2), 58–67. <https://doi.org/10.26740/elitejournal.v1n2.p%25p>

- Sandi, S. (2021). Pemanfaatan Film Animasi Sebagai Media Pembelajaran Anak Berbasis Flashmx. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 144–151. <https://doi.org/10.31294/jkom.v12i2.11239>
- Serafine, N. A., Mugiyanti, & Hapsari, P. W. (2024). Analisis Hierarki Kebutuhan Tokoh Miyori Dalam Anime Miyori No Mori. *Idea Sastra Jepang*, 6(1), 52–60. <https://doi.org/10.33751/idea.v6i1.9913>
- Shahara, A. N., Kinanti, R., & Kurniwan, E. D. (2024). Analisis Kebutuhan Hierarki Abraham Maslow Terhadap Tokoh Rebecca Pada Novel Dear Nathan-Hello Salma Karya Erisca Febriani. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(1), 229–242. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.312>
- Widianingsih, N. K. P., Andriyani, A. A. A. D., & Aritonang, B. D. (2023). Kepribadian Tokoh Umine Zenko Pada Drama Sora Wo Kakeru Yodaka. *Janaru Saja: Jurnal Program Studi Sastra Jepang*, 12(1), 23–36. <https://doi.org/10.34010/js.v12i1.6723>